

Japak Bumi **BOGORAN**

Desa Bogoran merupakan suatu wilayah yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Desa ini menyimpan banyak pesona alam yang indah dan menjanjikan mata untuk di pandang. Tak hanya itu, Desa ini menyimpan sejuta potensi dan juga kearifan lokal yang tak bisa dipandang sebelah mata.

Buku ini merupakan hasil penelurusan dari mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam rangka “mengabdikan diri” kepada masyarakat. Tak hanya teori saja, akan tetapi ada usaha-usaha untuk mengimplementasikan teori kedalam kehidupan bermasyarakat. Buku ini mengulik terkait profil dari Desa Bogoran dan juga budaya yang berkembang di masyarakat. Di sisi lain, dalam buku ini juga menggali potensi desa seperti, tempat wisata, UMKM, adat istiadat dan lain sebagainya.

Dengan demikian, buku ini layak untuk dikonsumsi oleh siapa pun. Agar dapat menilik potensi dan kearifan lokal yang diuraikan secara gamblang dalam buku ini, membaca adalah solusinya!

Tim KKN Desa Bogoran



Japak Bumi
BOGORAN

Sejarah, Kearifan Lokal, dan Potensi

Japak Bumi **BOGORAN**



Tim KKN Desa Bogoran

Babad Desa: Tapak Bumi Bogoran

Copyright © KKN Bogoran, 2022.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Penulis : Nila Sa'idah dan Fermitha Nurajeng

Editor : Anwar Rifa'i dan Giska Ayu

Layout : Kholid Alawil Mubarak

Desain cover : Jund Robby Syaja'

Penyelaras akhir : Hanifah Kusuma Wardhani

iv+ 91 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2022

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh: Tim Antologi KKN Bogoran

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam Sejahtera Untuk Kita Semua

Puji syukur selalu tercurah kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta kesehatan, sehingga kami dapat menyelesaikan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang 2 Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Salah satu program dari KKN luring pertama setelah dua tahun KKN daring, masing-masing desa memberikan sebuah tulisan tentang sejarah dan perkembangan desa yg ditempati. Tulisan tersebut sebagai sebuah kontribusi pengabdian teman-teman KKN terhadap desa secara khusus serta Trenggalek secara umum. Babad desa yang berada ditangan anda tentu bukan hasil penelitian antropologis maupun sosiologis dari teman-teman KKN,namun kompilasi data dari berbagai sumber dan wawancara dengan perangkat desa.

Desa Bogoran merupakan salah satu desa dari 152 desa yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Kawasan Desa Bogoran berupa daratan-perbukitan dengan ketinggian 149 meter di atas permukaan laut. Jika dilihat sepintas, desa ini tampak biasa saja, sebagaimana desa pada umumnya. Namun, siapa sangka jika desa ini ternyata menyimpan cerita rakyat (*folklor*) yang cukup menarik untuk diangkat menjadi cerita tertulis.

Desa ini juga menyimpan sejuta alam yang indah dan masih asri. Demikian pula dengan tempat wisata yang indah, namun sangat disayangkan karena masih belum diketahui oleh khalayak ramai. Tak hanya itu, desa ini juga memiliki ragam kearifan lokal dan juga potensi UMKM kian berkembang mengikuti arus perkembangan zaman.

Babad desa Bogoran akan memberikan warna, khasanah serta wawasan bagi pembaca, baik itu warga Bogoran atau siapapun yang mempunyai kepentingan untuk mengetahui bogoran. Babad desa Bogoran ini, tentu merupakan gambaran sekilas tentang awal mula hingga perkembangan terkini sampai buku ini dirilis. Banyak

komponen yang belum tereksplorasi ataupun tercatat karena kekurangan kami dan teman-teman diberbagai hal. Berharap ada eksplorasi tulisan tentang Bogor yang akan melengkapi buku babad desa yang kami rilis ini

Terakhir, saya mewakili kawan-kawan KKN di Desa Bogor mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan buku ini. Tiada gading yang tak retak, saran dan kritik yang konstruktif bagi perbaikan buku ini adalah hadiah terindah bagi kami.

Salam pengabdian dari kampus dakwah dan peradaban
UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing Lapangan

Dr. Rikhlatul Ilmiah, S.Ag., M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	6
BAGIAN I : Sejarah Singkat Trenggalek	8
A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek	9
B. Masuknya Agama Islam ke Trenggalek	16
C. Sejarah Singkat Kecamatan Kampak	19
BAGIAN II : Desa Bogoran	27
A. Profil Desa Bogoran	28
B. Sejarah Desa Bogoran	34
C. Tradisi Budaya & Kearifan Lokal Desa Bogoran	36
1. Numbali	36
2. Selan	37
3. Suran	39
4. Selametan	41
5. Jaranan.....	44
6. Malam Tirakatan	46
7. Musyawarah Adat	48
8. Upacara Adat Perkawinan.....	48
9. Upacara Adat dalam Bercocok Tanam	51

10.	Upacara Adat Dalam Pembangunan Rumah.....	52
D.	Potensi UMKM	55
1.	Alen-alen	56
2.	Kripik Tempe	59
3.	Jamu	62
4.	Walangan	64
5.	Sale Pisang.....	67
6.	Keripik Mbothe	69
7.	Reyeng	72
8.	Mebel	74
9.	Peralatan Rumah Tangga	77
E.	Potensi Wisata	79
1.	Jurug Mangir Kedung Panas	80
2.	Pujasera	82
3.	Gubuk Pinggir Kali (Gupili)	85
DAFTAR PUSTAKA	89



BAGIAN I
Sejarah Singkat
Trenggalek

A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek



Gambar 1: Alun-alun Trenggalek (sumber : Kompas.com)

Trenggalek merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur. Asal usul nama Trenggalek tidak lepas dari sejarah *Minak Sopal*. Nama Trenggalek berasal dari kata *Terangging Galih* yang artinya terangnya hatimu.¹ Nama *Terangging Galih* diberikan Ki Ageng Sinawang yang juga tak lepas dari kisah legenda Mbok Randa yang memelihara gajah putih. Pada zaman dahulu, ada sepasang suami istri bernama Ki Ageng Sinawang dan Raden Ayu Saraswati yang

¹ Abdul Hamid Wilis, "*Selayang Pandang Sejarah Trenggalek*" (Yogyakarta: Brave Inti Gagasan, 2016) hal 21-23

merawat seorang bayi laki-laki yang bernama Minak Sopal.

Minak Sopal memiliki keunikan dalam dirinya, berbeda dengan bayi-bayi biasanya. Pasalnya saat Minak Sopal tidur dimalam hari, tubuhnya mengeluarkan sinar seperti kunang-kunang. Raden Ayu Saraswati dan Ki Ageng Sinawang mempercayai fenomena tubuh Minak Sopal yang bersinar pada malam hari itu menandakan bahwa kelak ia akan menjadi pemuda yang luar biasa. Praduga mereka pun ternyata benar, pasalnya saat Minak Sopal tumbuh dewasa, ia menjadi sosok yang suka menolong orang lain dan memiliki keahlian *malih rupo* (berubah wujud).

Pada suatu saat, penduduk disekitar Padepokan Sinawang mengalami suatu bencana kekurangan air. Karena suatu keadaan tersebut, penduduk yang ada disekitar Padepokan Sinawang kerap kali berebut air. Lantas dikarenakan suatu keadaan, Minak Sopal pun ingin membantu penduduk yang kekurangan air. Minak Sopal pun berinisiatif dengan membuat bendungan di Sungai Bagong. Tak hanya Minak Sopal saja yang membuat

bandungan, akan tetapi dibantu dengan beberapa pemuda yang ada di Padepokan Sinawang. Pembuatan bandungan tersebut ini bertujuan untuk menangani masalah kekurangan air. Pembangunan bandungan yang dilakukan oleh Minak Sopal dan para pemuda akhirnya membuahkan hasil dengan berdirinya bandungan di Sungai Bagong. Namun, pembangunan bandungan yang baru selesai tersebut, tiba-tiba saja ambrol.

Kemudian, bandungan yang tiba-tiba saja ambrol tersebut akhirnya kembali diperbaiki lagi oleh Minak Sopal dan para pemuda. Akan tetapi, bandungan yang baru saja selesai diperbaiki mengalami ambrol kembali. Atas kejadian tersebut Minak Sopal mencari penyebab terjadi ambrolnya bandungan. Ternyata, penyebab ambrolnya bandungan adalah seekor buaya putih besar yang merusak bandungan dengan sabetan ekornya. Salah satu syarat agar buaya putih itu tidak merusak lagi bandungan adalah dengan memberinya makanan berupa kepala seekor gajah putih. Minak Sopal pun menyampaikan informasi tersebut kepada para pemuda.

Setelah mereka merundingkan syarat tersebut, para pemuda tersebut memberitahu bahwa hanya satu orang yang memiliki gajah putih. Orang yang memiliki gajah putih tersebut adalah Mbok Randa. Tanpa berpikir lama Minak Sopal segera bergegas mendatangi Mbok Randa yang berada di Desa Krandon. Sesampainya di rumah Mbok Randa, Minak Sopal mengutarakan keinginannya untuk meminjam gajah putih yang dimiliki Mbok Randa selama kurang lebih tiga hari. Mbok Randa pun mempertanyakan terkait pertanggung jawaban, jika terjadi sesuatu terhadap gajah putihnya. Lantas Minak Sopal mengatakan bahwa yang akan bertanggung jawab jika terjadi terhadap gajah putihnya adalah Padepokan Sinawang.

Setelah Mbok Randa tahu bahwa Minak Sopal adalah salah satu murid dari Ki Ageng Sinawang, tanpa berpikir panjang beliau langsung meminjamkan gajah putihnya. Ketika Minak Sopal berhasil meminjam gajah putih milik Mbok Randa, gajah putih tersebut langsung ia bawa kembali ke desanya. Hingga sesampainya Minak Sopal di desa, ia segera menyembelih gajah tersebut. Kemudian, kepala gajah putih yang disembelih tersebut

dilempar ke dalam Sungai Bagong. Setelah itu, Minak Sopal dan para pemuda kembali membangun bendungan yang telah ambrol. Pada akhirnya bendungan yang dibangun kembali dapat berdiri dengan kokoh untuk menampung air dari Sungai Bagong. Tanpa sepengetahuan Mbok Randa, gajah putih miliknya telah dijadikan salah satu syarat makanan yang diminta oleh buaya putih.

Pekan demi pekan telah berlalu, gajah putih milik Mbok Randa tak kunjung dikembalikan oleh Minak Sopal. Pada akhirnya Mbok Randa pun marah dengan mengumpulkan beberapa penduduk di Desa Krandon untuk mendatangi Padepokan Sinawang. Ditengah perjalanan menuju Padepokan Sinawang, Mbok Randa tanpa sengaja bertemu dengan Minak Sopal. Lantas Mbok Randa langsung menanyakan keberadaan gajah putih miliknya yang sudah dipinjam oleh Minak Sopal dan tak kunjung dikembalikan. Minak Sopal berusaha menjelaskan keberadaan gajah putihnya bahwa gajah putih tersebut telah disembelih dan kepalanya diberikan kepada buaya putih agar bangunan air di Sungai Bagong tidak ambrol lagi. Namun, setelah penjelasan yang

diberikan oleh Minak Sopal, Mbok Randa tidak mempercayai penjelasan tersebut.

Lantas, Mbok Randa menyuruh penduduk untuk mengejar Minak Sopal. Karena keadaan tersebut, Menak Sopal langsung melarikan diri menuju ke arah bendungan yang telah ia bangun bersama para pemuda. Sesampainya di bendungan, tanpa berpikir panjang Minak Sopal pun langsung menjeburkan dirinya ke dalam bendungan. Mbok Randa dan para penduduk memilih menunggu Minak Sopal untuk kembali ke permukaan. Sembari para penduduk menunggu munculnya Menak Sopal ke permukaan, Mbok Randa bergegas menuju Padepokan Sinawang. Sesampainya Mbok Randa di Padepokan Sinawang, beliau langsung menayakan keberadaan gajah putih miliknya kepada Ki Ageng Sinawang. Ki Ageng Sinawang memberikan penjelasan mengenai keberadaan gajah putih miliknya sama seperti yang sudah dijelaskan oleh Minak Sopal bahwa gajah tersebut telah disembelih dan kepala dari gajah putih tersebut telah diberikan kepada buaya putih untuk membuat sebuah bendungan air yang kuat dan kokoh.

Tak lain tujuan dari pembangunan bendungan tersebut demi mengatasi masalah kekurangan air di desanya.

Setelah penejelasan dari Ki Ageng Sinawang kepada Mbok Randa, akhirnya beliau bisa mempercayai kejadian tersebut. Setelah mengetahui kejadian tersebut akhirnya Mbok Randa mengikhlaskan gajah putih miliknya untuk sesuatu hal yang baik. Ki Ageng juga mengatakan bahwa jika daerah Padepokan Sinawang sudah ramai, maka ia akan menamainya dengan nama *Terangging Galih*.

B. Masuknya Agama Islam ke Trenggalek

Agama Islam diperkirakan masuk di Trenggalek pada abad ke 15. Salah satu yang menjadi bukti tersebut adalah ditemukannya makam tokoh Islam tertua yaitu makam Mbah Galek atau kerap disebut Mbah Kawak. Mbah Kawak dianggap sebagai tokoh penyiara agama Islam di Trenggalek yang kerap kali juga disbut oleh Ki Ageng Galek.² Penyebaran Agama Islam di Trenggalek juga tak lepas dari cerita yang melegenda yaitu Minak Sopal. Ki Ageng Galek merupakan seorang bangsawan Majapahit yang ditugaskan untuk mengasuh putri kerajaan yang bernama Amiswati atau Amisayu yang berpenyakit kulit.

Sejarah telah mencatat bahwa putri Amiswati sebenarnya tidak berpenyakit fisik, namun hanya sebagai pengalihan isu karena saat itu Majapahit masih menganut Hindu sedangkan beliau sudah beragama Islam. Maka putri Amiswati diasingkan atau disembunyikan jauh-jauh ke Trenggalek dan diasuh oleh Ki Ageng Galek yang sudah beragama Islam, dengan adanya bukti makamnya

² *Ibid*, hal 24-26

yang berupa makam Islam. Selanjutnya putri Amiswati inilah yang melahirkan seorang tokoh legenda di Trenggalek, yaitu Minak Sopal.

Penyiaran Agama Islam di Trenggaek tentunya tak semudah membalikkan tangan. Perlu bertahun-tahun bahkan puluhan tahun sampai akhirnya penduduk Trenggalek dapat di Islamkan secara keseluruhan. Penyebaran Islam di Trenggalek tidak melalui jalur kekerasan, akan tetapi melalui akulturasi budaya seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Walaupun adanya akulturasi budaya, namun proses penggantian budaya dari Hindu-Budha ke budaya Islam memakan waktu yang cukup lama juga. Penyiaran agama Islam tanpa kekerasan akhirnya diterima baik oleh masyarakat Trenggalek. Ditambah dengan akulturasi budaya, cara ini berhasil membuat masyarakat Trenggalek secara kuantitas memeluk Agama Islam dan secara kualitas masih perlu ditingkatkan lagi.

Minak Sopal adalah seorang Adipati Islam pertama di Trenggalek yang diangkat oleh Sultan Demak Bintoro atas usulan Bathoro Katong Bupati Ponorogo. Sultan

Demak telah mengangkat Bathoro Katong adik seayah Raden Fatah yang sudah beragama Islam untuk menjadi Bupati Ponorogo pada tahun 1482 M. Selain sebagai Bupati Ponorogo, Bathoro Katong juga sebagai Wedono Bupati yang meliputi kabupaten Madiun, kadipaten Trenggalek, dan Kadipaten Pacitan.

Adipati Minak Sopal terus menyiarkan agama Islam di Trenggalek yang telah dirintis oleh para penyiar agama Islam sebelumnya. Terutama oleh Ki Minak Sraba yang sudah bermukim dan memiliki perguruan atau pondok pesantren. Tak hanya itu, Adipati Minak Sopal juga sangat berjasa khususnya pada bidang pertanian. Adanya Dam Bagong yang berfungsi mengairi sawah milik penduduk inilah yang menjadikan beliau dijuluki sebagai pahlawan pertanian.

C. Sejarah Singkat Kecamatan Kampak

Kecamatan Kampak adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Povinsi Jawa Timur, Indonesia. Tepatnya terletak di sebelah selatan 18 km dari pusat Kota Trenggalek. Terdapat beberapa desa yang berada pada lingkup wilayah Kecamatan Kampak, yaitu Desa Bendoagung, Desa Bogoran, Desa Karangrejo, Desa Ngadimulyo, Desa Senden, Desa Sugihan, dan Desa Timahan. Kampak juga berbatasan dengan berbagai Kecamatan, yaitu Kecamatan Gandusari, Munjungan, dan Kecamatan Dongko.

Mayoritas penduduk Kecamatan Kampak merupakan petani sawah dan petani hutan serta pedagang ataupun pegawai negeri. Karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan, banyak pemuda dan pemudinya yang merantau baik di kota-kota besar, luar pulau, ataupun luar negeri untuk menjadi TKI. Oleh sebab itu, berdasarkan riwayat sejarahnya, Kampak merupakan tempat yang cocok untuk berdiam diri dan bukan tempat yang ramah untuk mencari nafkah.

Jika di kulik dari segi sejarahnya, hingga saat ini belum ada penelitian yang pasti mengenai asal - usul nama Kampak. Namun berdasarkan pendapat penduduk sekitar bahwa terdapat dua versi mengenai asal – usul nama Kampak. Yang pertama nama Kampak berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang berarti “**Perampok**”. Cerita ini di mulai karena pada zaman dahulu wilayah yang melingkupi Kecamatan Kampak cukup rawan dengan adanya perampokan ataupun pembegalan yang bersenjatakan sebuah kampak/kapak. Kapak adalah sebuah alat yang biasanya terbuat dari logam, bermata yang di ikat pada sebuah tangkai yang terbuat dari kayu. Pada zaman dahulu, kapak sering digunakan untuk memotong batang pohon. Namun, para kawanan perampok atau begal menggunakan kampak untuk hal *negative* seperti membunuh atau melukai korbannya.

Lokasi wilayah begal yang berada dekat dengan kawasan pegunungan menjadi faktor pendukung sebagai lokasi yang tepat untuk melakukan kejahatan. Dari cerita inilah kemudian para perampok dikenal dengan nama Kampak. Dan yang kedua, berasal dari Bahasa Jawa Kuno Ampak - Ampak yang berarti kabut gelap yang

menutupi hutan. Berdasarkan versi kedua ini dapat disimpulkan bahwa dahulu kala orang – orang terkenal dengan kesaktiannya. Oleh karena itu, orang zaman dahulu tidak takut memasuki kabut gelap ataupun gua yang gelap, karena di daerah Kampak sendiri masih banyak hutan belantara dahulunya.



Gambar 2: Prasasti Kampak (Sumber: Blogspot.com)

Nama Kampak sendiri juga tercantum dalam sebuah prasasti kuno yang disebut Prasasti Kampak. Prasasti Kampak ini merupakan peninggalan bersejarah dari masa kerajaan Medang di Mataram Kuno yang pada saat itu di pimpin oleh raja yang Bernama Mpu Sendok dengan gelar Sri Maharja Rakai Hino Sri Isana

Wikramadharmottunggadewa yang memerintah pada tahun 929-947 sebelum masehi.

Pertama kali ditemukannya prasasti ini di daerah Sumber Ngudalan, Dukuh Kampak, Desa Karangrejo pada tahun 1862 dan langsung dibawa ke Museum Batavia atau yang lebih dikenal dengan Museum Sejarah Jakarta dengan label kode D.21. Prasasti Kampak terbuat dari batuan andesit dengan tinggi 89 cm, lebar 92 cm dan tebal 22 cm. Pada bagian depan prasasti ini memiliki 15 baris tulisan, dengan bagian belakang 14 baris, kiri 3 baris dan berada pada kanan sebanyak 2 baris, yang hampir keseluruhan tulisan pada batu ini rusak hingga hanya menyisakan beberapa kalimat saja yang mampu untuk diterjemahkan.

Dalam sejarah asal mula pemberian prasasti ini sebagai wujud rasa terima kasih Mpu Sendok atas jerih payah dan loyalitas serta kesetiaan warga Kampak pada zaman dahulu yang telah ikut membantu perjuangannya mendirikan Kerajaan Kahuripan dan menjadi prajuritnya saat itu. Oleh sebab itu, warga Perdikan Kampak yang wilayahnya ke selatan hingga laut selatan mendapatkan

tanah bebas pajak pada masa pemerintahan Mpu Sendok. Selain itu, atas jasanya inilah Kademangan Kampak di beri kewenangan yang setara dengan Kadipaten yang di sebut dengan Pangarumbigyan I Kampak yang berarti “Tempat Pemujaan Dewa Kesuburan Kampak”.

Dahulunya, akibat dari konflik yang selalu terjadi di Kerajaan Mataram, akhirnya Mpu Sendok pun memerlukan sebuah prajurit/ tentara siluman yang siap mempertahankan Kerajaan Mataram dari kehancuran. Di tengah pengembaraannya yang panjang, sampailah Mpu Sendok di daerah lembah yang di belah dua buah sungai. Dalam lembah tersebut hiduplah para pertapa dan beberapa penduduk yang jumlahnya pun juga tak banyak. Di Lembah Kampak ini Mpu Sendok memperdalam pengetahuan batinnya agar lebih dekat dengan sang pencipta. Setelah selesai dengan pertapaannya, Mpu Sendok segera kembali ke Kerajaan Mataram karena pada saat itu dia masih menjadi Pembesar Kerajaan.

Setiap kali Mpu Sendok datang kembali ke Lembah Kampak dia selalu membawa prajuritnya secara bergantian untuk di didik dan di latih hingga memiliki

kekuatan siluman yang suatu saat bisa di andalkannya. Daerah Kampak merupakan daerah pertapaan saat itu karena sebelum G30 S/PKI banyak batu-batu tua yang menggambarkan bahwa daerah Kampak merupakan daerah pertapaan. Ketika pra/pasca panen, masyarakat sekitar selalu datang ke tempat batu-batu tersebut berada untuk mengadakan acara selamatan.

Dahulunya, saat terjadi serangan hebat dari Kerajaan Sriwijaya dan sekutunya di tanah Jawa membuat Kerajaan Mataram hancur lebur. Permusuhan antara Kerajaan Sriwijaya dengan Kerajaan Mataram memang sudah terjalin lama semenjak kekalahan Balaputra Dewa dari Rakai Pikatan kemudian melarikan diri ke Sriwijaya dan menjadi Raja Sriwijaya. Lantas, Mpu sendok serta para pembesar kerajaan yang masih hidup melarikan diri ke Lembah Kampak dan mempersiapkan teror untuk menghancurkan Kerajaan Sriwijaya. Pasukan – pasukan kampak yang terdiri dari warga Perdikan Kampak dan sisa-sisa tentara Kerajaan Mataram mulai menebar teror dengan merampok setiap upeti/pajak yang akan dikirim ke Kerajaan Sriwijaya. Kemudian nantinya barang – barang hasil dari rampokan digunakan untuk membangun

Kerajaan Mataram kembali setelah kehancurannya melawan Kerajaan Sriwijaya.

Sejak saat itu tidak ada yang berani memasuki wilayah Kampak karena kabutnya yang gelap dan banyak teror yang membuat penduduk resah. Bahkan wilayah Kampak menjadi wilayah yang ditakuti oleh semua lapisan masyarakat Jawa yang mendengar. Hingga puncaknya terjadilah pertempuran besar antara pasukan Sriwijaya dengan pasukan Mpu Sindok/ pasukan Kampak di daerah Anjuk Ladang (Nganjuk). Dari pertempuran itu kemenangan pun berhasil di raih oleh pasukan Mpu Sindok yang kemudian di abadikan dalam sebuah prasasti yang menjadi asal muasal sebutan Nganjuk.

Dengan membawa kemenangan, Mpu Sindok beserta seluruh punggawa Mataram dan keluarga yang masih tersisa dan para prajurit beserta barang-barang Kerajaan Mataram mencari tempat baru untuk dijadikan istana Kerajaan Mataram. Sesampainya Mpu Sindok di daerah Tamwlang ia mendirikan istana sementara, yang kemudian pindah lagi ke Watugaluh/Megaluh (Jombang).

Di tempat itulah Mpu Sindok membangun Istana Kerajaan Mataram yang baru menggunakan dinasti baru yaitu Dinasti Isyana, karena Mpu Sindok bukan termasuk Dinasti Sanjaya sebagaimana pendahulunya. Banyak peninggalan Mpu Sindok selain prasasti, di antaranya sebuah situs percandian yang terletak di kaki Gunung Welirang Mojokerto yang hingga saat ini belum di teliti oleh pihak purbakala.



BAGIAN II
Desa Bogoran

A. Profil Desa Bogoran



Gambar 3: Balai Desa Bogoran

Desa Bogoran merupakan satu dari 7 desa yang ada di wilayah Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Tujuh diantaranya yaitu Desa Bendoagung, Desa Timahan, Desa Karangrejo, Desa Ngadimulyo, Desa Senden, Desa Sugihan, dan Desa Bogoran. Wilayah Bogoran merupakan daerah daratan dan pegunungan dengan ketinggian 149 meter di atas permukaan laut. Dengan koordinat bujur $111^{\circ} 39' 41.1^{\circ}$ BT dan koordinat lintang $8^{\circ} 10' 52' LS$. Luas wilayah Desa Bogoran yaitu

971 ha. Dari luas wilayah tersebut, pemanfaatannya adalah sebagai berikut:

Ø Pertanian	: 41.80 ha
Ø Hutan Negara	: 412.00 ha
Ø Pekarangan/ Pemukiman	: 205.65 ha
Ø Lain-lain	: 311.55 ha

Desa Bogoran terdiri atas 3 Dusun, 11 RW, dan 38 RT. Tiga dusun tersebut yaitu, pertama adalah Dusun Krajan yang terletak di sebelah selatan, yang kedua Dusun Branjang yang terletak di tengah, dan yang terakhir Dusun Gambar yang terletak di sebelah utara. Jumlah keseluruhan penduduk yang berada di Desa Bogoran berjumlah 4802 orang dengan 1772 kepala keluarga. Mayoritas jenjang pendidikan masyarakat di Desa Bogoran adalah tamatan SD/ sederajat.

Mata pencaharian pokok yang ditekuni di Desa Bogoran adalah petani sawah dan hutan. Potensi pertanian di Desa Bogoran yang berupa tanaman pangan yaitu padi dan jagung, sedangkan tanaman buah-buahan yaitu durian, pisang, manggis dan langsep, serta tanaman perkebunan. Terdapat juga tanaman apotik hidup, seperti

jahe, kunyit dan lengkuas. Kemudian, jenis populasi ternak di Desa Bogoran meliputi, sapi, ayam kampung, jenis ayam boiler, kambing, domba dan angsa.

Untuk memberikan arah dan cita-cita kedepan yang akan dicapai, perlu adanya visi yang jelas dan terukur sehingga cita cita dan harapan yang di inginkan dapat tercapai. Adapun visi Desa Bogoran yaitu terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan berakhlak mulia. Dalam mewujudkan visi tersebut tentu perlu adanya langkah kongkrit sehingga apa yang di inginkan dapat terwujud. Adapun misi Desa Bogoran adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan sumber daya manusia atas dasar iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka pelayanan masyarakat.
2. Menumbuh kembangkan potensi masyarakat desa guna mendukung pembangunan.
3. Menjamin dan mendorong usaha untuk menciptakan pembangunan di segala bidang yang berwawasan lingkungan sehingga usaha

pembangunan berkelanjutan dan lebih terarah serta bermanfaat.

4. Meningkatkan peran serta perempuan dalam bidang perempuan.
5. Memperkuat dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan baik mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai pemeliharaan.

Desa Bogor memiliki lembaga masyarakat desa yang terdiri dari Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Karang Taruna, RT/RW, Perlindungan Masyarakat (LINMAS), dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Layaknya desa-desa yang lain, Desa Bogor juga memiliki Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berupa industri makanan seperti keripik sagu, alen-alen, dan tempe keripik. Selain industri makanan, Desa Bogor juga memiliki industri lain berupa alat rumah tangga

seperti sikat dan sapu. Ada juga Industri material berupa bahan bangunan yaitu kayu.

Desa Bogoran berbatasan dengan beberapa wilayah diantaranya sebelah utara berbatasan dengan Desa Bendoagung dan Desa Timahan , di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pringapus, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangrejo dan Desa Ngadimulyo, yang terakhir di sebelah timur berbatasan dengan Desa Bendoagung. Berikut adalah orbitasi Desa Bogoran, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek.

1. Jarak tempuh ke pusat kota kecamatan adalah 1 km sedangkan lama jarak tempuh ibukota kecamatan dengan kendaraan bermotor sekitar 10 menit. Kemudian, jarak tempuh ibukota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non-bermotor sekitar 0.30 jam.
2. Jarak tempuh ke ibukota kabupaten/ kota adalah 21 km dan lama jarak tempuh ke

ibukota kabupaten dengan kendaraan bermotor perjalanan sekitar 0.45 jam. Sedangkan lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten dengan jalan kaki/ kendaraan non-bermotor sekitar 2jam dan kendaraan umum ke ibukota kabupaten sekitar 10 menit.

3. Jarak tempuh ke ibukota provinsi adalah 196 km dan lama jarak tempuh ke ibukota provinsi dengan kendaraan bermotor sekitar 5 jam. Kemudian lama jarak tempuh ke ibukota provinsi dengan jalan kaki/ kendaraan non-bermotor sekitar 48 jam dan kendaraan umum ke ibukota provinsi sekitar 100 unit.

B. Sejarah Desa Bogoran

Menurut cerita para sesepuh desa, terbentuknya Desa Bogoran berasal dari riwayat sejarah pada zaman dahulu. Dulunya Desa bogoran merupakan wilayah yang tidak berkembang. Para sesepuh desa mengibaratkan kondisi wilayah tersebut seperti desa mati namun juga tidak mati, Hingga pada suatu waktu, ada sesepuh yang melihat seorang wali sedang berjalan melintasi desa tersebut kemudian sesepuh ini berkata kepada penduduk desa bahwa “nanti apabila jaman sudah berkembang pesat desa ini akan dinamakan Desa Bogoran. Dari cerita tersebut maka daerah tersebut di kenal dengan nama Desa Bogoran.

Sejarah Desa Bogoran memiliki beberapa versi menurut cerita para sesepuh, versi lain menurut salah satu sesepuh Desa, nama Bogoran berawal karena pada jaman dahulu banyak sesepuh yang bertapa atau istilahnya “*numbali desa*” yaitu agar selamat bebas dari kejahatan ataupun begal. Dalam pertapaannya, kondisi mereka seperti orang meninggal atau disebut bogor. Berdasarkan perihal tersebut, maka dinamakan desa Bogoran. Pendapat lain mengatakan, nama Bogoran ada

karena di daerah tersebut dulunya banyak tanaman Bagor, sehingga dinamakan Bogoran.

Sama seperti daerah-daerah lainnya, pada jaman dahulu masyarakat desa kental akan adat kejawan, namun pada 1920-an datanglah Kyai Bastomi dari Bendoagung Kampak yang turut memperkenalkan ajaran Islam di wilayah Bogoran. Beliau mengajarkan agama Islam di mushola atau masjid yang sudah didirikan di Bogoran, kemudian beliau mendirikan pondok pesantren di desa Bendoagung.

C. Tradisi Budaya & Kearifan Lokal Desa Bogoran

Tradisi merupakan perbuatan atau budaya turun temurun yang dilakukan masyarakat daerah tertentu secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Menurut bapak Siswanto, yang dimana beliau merupakan salah satu sesepuh desa Bogoran mengatakan bahwa Desa Bogoran memiliki beberapa tradisi ataupun budaya yang sudah ada sejak tahun 1965, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Numbali

Numbali merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Bogoran yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Tradisi ini merupakan warisan budaya dari zaman dahulu dan masih dilestarikan di Desa Bogoran. Menurut Pak Sisman seorang tokoh adat Desa Bogoran, tradisi Numbali bertujuan untuk mencegah desa dari hal-hal buruk. Masyarakat Desa Bogoran percaya tradisi ini bisa tolak bala atau upaya mencegah agar terhindar dari malapetaka. Maka setiap selesai pemilihan kepala desa, masyarakat Bogoran melakukan tradisi

numbali. Tradisi ini dilakukan dengan mengubur sesuatu seperti menyan dan pecuk bakal (*hidangan berisi makanan yang diletakkan pada daun pisang yang dimana daun pisang tersebut di bentuk seperti perahu*) disetiap dusun. Pecuk bakal ini bersisi 25 macam salah satunya adalah telur.

2. Selan

Masyarakat Jawa identik dengan masyarakat yang lekat dengan nilai-nilai tradisional yang dijadikan pedoman dalam hidup.³ Nilai-nilai tersebut diturunkan dari leluhur hingga sampai pada keturunannya yang ada sekarang. Hal tersebut dimanifestasikan dalam bentuk budaya, salah satunya merupakan tradisi perayaan atau seremonial untuk memperingati momen-momen tertentu. Kerap kali perayaan tersebut memiliki

³ Bagas Alfie Maulana, "*Tradisi Kenduri Selan di Desa Sragi Ponorogo*"
<https://www.kompasiana.com/bagas72190/62f66f5da1aeaa69ce24df13/tradisi-kenduri-selan-di-desa-sragi-ponorogo> (di akses pada 19 Agustus 2022, pukul 21.34)

makna simbolis dan berpadu dengan nilai kepercayaan dan agama.

Begitupun yang ada di Desa Bogoran yaitu tradisi Selan atau banyak dikenal dengan istilah bersih desa. Tradisi ini berupa bersih desa yang dilaksanakan setiap bulan selo atau syawal. Bersih desa yang dimaksud bukanlah bersih-bersih desa pada umumnya yang hanya bertujuan agar lingkungan bersih, melainkan masyarakat Desa Bogoran memiliki kepercayaan bahwa bersih desa juga bertujuan untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat. Masyarakat percaya bahwa roh-roh jahat ini dikhawatirkan nantinya akan mengganggu ketenangan desa. Tradisi ini dilengkapi dengan pertunjukan wayang kulit ataupun jaranan.

Lain dari pada itu, tradisi Selan ini juga bermakna sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tradisi ini umum dilaksanakan di berbagai daerah di Pulau Jawa tak terkecuali di Desa Bogoran. Tradisi ini juga sudah melekat di daerah Trenggalek dan

merupakan sebuah warisan budaya di Tanah Jawa.

3. Suran

Suran berasal dari kata “*Suro*” merupakan sebutan bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari Bahasa Arab “*asyura*”, yang berarti sepuluh yakni hari ke-10 bulan Muharram.⁴ *Asyura*, dalam lidah Jawa menjadi “*Suro*”. Jadilah kata “*Suro*” sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa. Suran ini adalah peringatan malam satu sura yang dilaksanakan pada bulan sura, dalam kalender Hijriah bulan Sura disebut bulan Muharam.

Tradisi malam satu Suro menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karenanya, pada malam satu suro biasanya selalu diselingi

⁴ Zainal Abidin, Skripsi : “*Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalani Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Maataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah*” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019) hal, 42.

dengan ritual pembacaan do'a untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya marabahaya, sepanjang bulan Suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap *eling* (ingat) dan waspada. Tradisi suronan atau lebih dikenal ritual satu suro merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. Meskipun sudah mengadopsi cara Islam dalam membaca do'a, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terlihat pengaruh dari kepercayaan sebelum Islam

Tradisi ini dilaksanakan pada malam satu sura atau muharam. Tradisi ini selalu dilaksanakan pada setiap tahunnya dan masih terus berjalan hingga saat ini. Berbeda dengan desa lainnya, kegiatan ini dinamakan amin-amin suran yaitu, membuat "*takir plontang ngitung batih*". Takir ini berupa jenang dengan hasil panen warga yang diletakkan pada gapura rumah dengan mengucapkan "*mugo-mugo tahun iki iso slamet tak wenehi takir plontang*" (semoga tahun ini bisa selamat dengan ku beri takir plotang). Ucapan tersebut memiliki makna dan

harapan besar agar senantiasa masyarakat sekitar selamat dari bahaya.

Selain itu, untuk memperingati satu muharam ini juga dilaksanakan kegiatan doa bersama di masjid dengan membawa *ambeng*. Ambeng merupakan nasi lengkap dengan lauk pauknya yang diletakan pada ember. Tradisi ini merupakan tradisi yang rutin di Desa Bogoran sendiri. Antusias para masyarakat saat merayakan Suran ini sangatlah banyak. Hampir diseluruh masjid-masjid ataupun dilingkungan melakukan tradisi Suran.

4. Slametan

Slametan atau selamatan merupakan keniscayaan bagi orang Jawa dan sudah mendarah daging atau *mbalung sum-sum*.⁵ Makna slametan bagi orang Jawa adalah untuk memperoleh keselamatan, sebagai langkah antisipasi sebelum terjadi sesuatu hal yang tidak

⁵ Fatkhur Rohman Nur Awalim, “Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam Jawa di Era Milenial”, Jurnal IKADBUDI, Volume 7. (Agustus, 2018) hal. 2

dinginkan. Dengan langkah mengadakan slametan, hal tersebut menandakan bahwa orang Jawa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan mempunyai langkah antisipatif dan proaktif.

Pada masa jaman prasejarah kepercayaan tersebut adalah kepercayaan adanya roh dan kekuatan diluar dirinya atau adikodrati. Pada awalnya manusia meminta pertolongan dan perlindungan kepada kekuatan yang maha kuat yang disebut dengan roh-roh dan kekuatan-kekuatan yang ada pada benda-benda tertentu.

Semenjak Islam masuk di Jawa, pengaruh budaya Islam tidak membawa keruntuhan total terhadap tradisi Jawa yang bercorak Hindu-Jawa, bahkan terjadi interaksi budaya atau kontak budaya. Slametan mengalami perkembangan yang terus-menerus menyesuaikan dengan keadaan sosio-kultural jamannya.

Tradisi selamatan yang ada di Desa Bogoran merupakan salah satu tradisi atau ritual yang

sampai saat ini masih dilestarikan. Banyak sekali bentuk slametan di Desa Bogoran seperti:

1) Selamatan Orang Meninggal

Dimana selamatan ini merupakan suatu kegiatan mengenang serta kirim do'a untuk keluarga atau warga desa yang telah meninggal dunia.

2) Selamatan Bayi

Selamatan bayi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan guna memberi do'a dan syukuran yang diadakan keluarga untuk bayi yang baru lahir dengan harapan agar bayi tersebut tumbuh dengan baik.

3) Selamatan Manten (*nyambung tuwuh*)

Selamatan ini bertujuan untuk memberi syukuran atas dimulainya lembaran baru pasangan pengantin dan juga tersirat harapan agar pasangan pengantin memiliki keluarga yang harmonis dan dijauhkan dari marabahaya.

4) Selamatan Tujuh Bulanan Wanita Hamil (*tingkepan*)

Selamatan ini merupakan kegiatan do'a bersama dan syukuran yang diadakan keluarga untuk calon ibu dan calon bayi dengan harapan agar diberi kelancaran saat proses persalinan.

5. Jaranan

Kesenian berasal dari kata dasar seni (*art*) yang berarti penggunaan imajinasi dan kreatifitas manusia dalam menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan. Seni dalam pengertiannya yang paling dasar berarti kemahiran atau kemampuan. Seni adalah jenis produk perilaku manusia yang khusus menggunakan imajinasi secara kreatif untuk membantu kita menerangkan, memahami, dan menikmati hidup. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesenian jaranan adalah tarian yang gerakannya menirukan gerakan kuda dengan iringan musik gamelan. Kesenian ini di mainkan

oleh 4 atau 6 penari bahkan bisa lebih dari 6 orang penari. Peralatan yang dibutuhkan untuk memainkan jaranan adalah anyaman yang terbuat dari bambu berbentuk kuda, seperangkat gamelan wajib yang terdiri dari kenong kethuk, gong, kempul, kendang dan terompet yang berasal dari bambu, dan sesaji. Keberadaan sesaji mengisyaratkan mistisnya tarian jaranan dan benar saja di setiap jaranan para penari selalu mengalami kesurupan.

Tari jaranan merupakan kesenian yang memiliki asal muasal dan sejarah yang cukup panjang. Kesenian ini lahir saat kerajaan kuno Jawa Timur berdiri sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian ini adalah tradisi leluhur dari masyarakat Jawa Timur. Di era modern ini masih ada masyarakat yang melestarikan kesenian daerah yang sudah berumur ratusan tahun untuk mengingat sejarah dan asal-usul kita.

Jaranan merupakan salah satu kesenian atau budaya yang berupa tarian para penunggang kuda

(*jaran*) dengan kuda mainan yang terbuat dari bilahan anyaman bambu yang dirangkai menyerupai kuda lantas dijepit diantara kedua kaki penarinya. Di Desa Bogoran terdapat dua jenis tarian jaranan yaitu Jaranan Brong dan Jaranan Pegong. Jaranan ini biasanya ditampilkan untuk perayaan hari tertentu atau sekedar hiburan.

6. Malam Tirakatan

Malam Tirakatan 17 Agustus adalah budaya memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia dengan doa dan zikir. Tahun 2022 ini, masyarakat Indonesia akan memperingati hari ulang tahun kemerdekaan RI ke 77. Acara malam tirakatan 17 Agustus sendiri merupakan bagian dari rangkaian acara perayaan HUT RI yang diselenggarakan oleh masyarakat khususnya di Desa Bogoran.⁶

⁶ Chyntia Sami Bayangkara, "Apa itu Malam Tirakatan 17 Agustus?" <https://www.suara.com/news/2022/08/16/122237/apa-itu-malam-tirakatan-17-agustus-ini-susunan-acara-dan-doa-lengkap> (di akses pada tanggal 19 Agustus, pukul 22.03)

Malam tirakatan dalam rangka Peringatan hari Proklamasi sama halnya sebuah perenungan yang kita gunakan untuk melakukan refleksi diri, merenung dan intropeksi apa yang kita perbuat. Telah tepat atau belum yang kita lakukan selama ini. Juga hasil yang telah diperoleh apakah sudah sesuai dengan harapan kita. Lain dari pada itu, tirakatan juga sebagai kegiatan untuk merancang, menyusun langkah-langkah perbaikan, dengan dimensi waktu yang jelas rencana pencapaiannya. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat rasa Nasionalisme terhadap Negara tercinta kita yaitu Republik Indonesia.

Kegiatan ini merupakan acara yang dilakukan setiap malam 17 Agustus dimasjid Desa Bogor. Tradisi ini memiliki beberapa kegiatan, diantaranya membaca *dzibaan* setelah solat maghrib dilanjut *istighosah* dan sambutan dari Ketua RT serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Syukur. Masyarakat Desa Bogor membawa ambeng untuk memperingati acara tersebut dengan tujuan mendo'akan pahlawan-pahlawan

Indonesia yang sudah gugur dalam berjuang memerdekakan Indonesia.

7. Musyawarah Adat

Musyawarah adat merupakan kegiatan berkumpul bersama antara penyeimbang adat untuk mencapai kesepakatan tentang kepentingan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah adat, hukum-hukum adat atau untuk mengembangkan rasionalisasi adat istiadat demi kerukunan dan kesejahteraan masyarakat adat setempat.

8. Upacara Adat Perkawinan

Upacara perkawinan adat suku Jawa di daerah Jawa Timur disebut dengan istilah temu atau "*panggih/kepanggih*" pengantin. Upacara ini merupakan satu di antara rangkaian upacara perkawinan adat yang paling menarik, dan sebagai puncak acara perkawinan adat dilaksanakan, karena mempelai laki-laki dan mempelai perempuan saling bertemu. Biasanya

mempelai laki-laki datang ke tempat mempelai perempuan untuk bertemu.⁷

Sistem perkawinan di Kabupaten Trenggalek masih kental akan adat Jawa sebagai bagian sakral sebuah prosesi pernikahan. Dari awal penentuan tanggal pernikahan sampai sesudah pernikahan berlangsung, adat Jawa menjadi unsur utama yang menjadi landasan. Yang menarik adalah perilaku masyarakat Trenggalek ketika menyambut sebuah pernikahan begitu antusias, meskipun yang menikah bukanlah dari anggota keluarganya sendiri. Sejak jauh-jauh hari masyarakat Trenggalek sebelum melangsungkan pernikahan sudah menyiapkan semua kebutuhan pernikahan sejak berbula-bulan sebelumnya. Pernikahan adat juga menjadi ajang untuk berkumpulnya keluarga

⁷ Pusaka Jawatimuran, "*Upacara Perkawinan Adat Suku Jawa di Daerah Jawa Timur*" <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/11/26/upacara-parkawinan-adat-suku-jawa-di-daerah-jawa-timur/> (di akses pada tanggal 21 Agustus 2022, pukul 11.36)

besar yang telah lama tidak bertemu karena tempat tinggal yang berjauhan. Pernikahan adat juga menjadi sebuah ajang untuk mengeratkan hubungan silaturahmi antar tetangga. Jauh hari sebelum acara berlangsung para tetanggapun sudah di beritahu oleh orang yang memiliki hajat untuk ikut membantu berlangsungnya acara yang akan di laksanakan.⁸

Begitupun masyarakat di Desa Bogoran upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan ini masih menggunakan tradisi Jawa. Ada beberapa rangkaian sebelum upacara adat perkawinan, yaitu *Nontoni* (upacara melihat calon pasangan yang akan dinikahinya), upacara lamaran, upacara tarub (hiasan janur kuning/daun kelapa yang masih muda yang dipasang tepi (tratag) yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang hijau).

⁸ Angga Setyo Apriyono, Makalah: “Pernikahan Adat Jawa di Trenggalek” (Surakarta, 2015) hal.9

9. Upacara Adat dalam Bercocok Tanam

Pertanian bukan jenis usaha yang baru bagi masyarakat Jawa, bahkan sebagian besar masyarakat Jawa memiliki mata pencaharian sebagai petani, hal ini telah lama digeluti sejak zaman nenek moyang mereka. Karena pertanian berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, manusia hidup dari hasil pertaniannya, maka dalam pelaksanaan penggarapan sawah manusia membudayakan serangkaian upacara sebagai wujud penghormatan dan penghargaan.⁹

Adat istiadat upacara tandur suku using atau dikenal dengan sebutan upacara labuh tandur adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bogoran saat sedang melakukan penanaman padi. Upacara tandur atau labuh tandur ini adalah salah satu tahap atau prosesi upacara yang sering diadakan oleh masyarakat di Desa Bogoran. Adat istiadat upacara tandur

⁹ Sakti Dian Kumalasari, *Skripsi: Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Pnggarapan Sawah*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang) hal.42

memiliki tujuan yang sama dengan selamatan. Yaitu supaya tanaman padi tumbuh subur dan panen berhasil.¹⁰

Upacara adat yang masih sering digelar oleh masyarakat Bogoran, karena sebagian besar warga bogoran bermata pencaharian petani. Dalam hal pertanian, upacara selamatan dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap kegiatan dalam pengolahan lahan pertanian. Pada waktu kegiatan menanam padi, diadakan lagi upacara yang disebut upacara “*labuh tandur*”, dengan tujuan selamatan supaya tanaman padi tumbuh subur dan panen berhasil.

10. Upacara Adat Dalam Pembangunan Rumah

Membangun bukanlah hanya membentuk sebuah bangunan tempat tinggal saja, melainkan

¹⁰ Ilmu Seni, “Adat Istiadat Jawa Timur Upacara Tandur”, <https://ilmuseni.com/seni-budaya/adat-istiadat-jawa-timur-upacara-tandur#:~:text=Adat%20istiadat%20upacara%20tandur%20suku%20using%20atau%20dikenal%20dengan%20sebutan,saat%20sedang%20melakukan%20penanaman%20padi> (di akses pada tanggal 22 Agustus, pukul 12.45)

juga berkaitan dengan banyak makna. Kekeluargaan dan kebersamaan menjadi bagian penting untuk menghasilkan suasana hunian yang nyaman dan menyejukkan hati. Tak hanya kedua unsur tersebut, istilah menolak bala juga kerap dilakukan dalam proses membangun rumah sebagai salah satu simbol kemakmuran maupun kebahagiaan keluarga.

Untuk menciptakan hal tersebut, khususnya masyarakat di Desa Bogoran percaya dengan tradisi maupun ritual yang dipercaya bisa memberikan berkat bagi banyak orang. Proses membangun rumah harus dilakukan secara lahir dan batin dengan hati yang bersih penuh kesucian. Berdasarkan tradisi adat Jawa, ritual buka tableg atau prosesi ritual membangun pondasi rumah menjadi langkah awal yang dilakukan untuk membentuk keluarga dan hunian dengan nilai spiritual tinggi.¹¹

¹¹ Reyhan Apriathama, “Unik Filosofis, Begini Ritual Adat Jawa Saat Membangun Rumah Baru”, <https://artikel.rumah123.com/unik-dan>

Membangun rumah dalam beberapa aspek merupakan bagian penting untuk menghasilkan suasana hunian yang nyaman. Adapun proses persiapan yaitu, ritual buka tableg (mencari hitungan yang baik menurut hitungan jawa), pelaksanaan buka tableg yang dilakukan dengan cara selamatan yang diiringi dengan memanjatkan doa-doa di lokasi yang akan dibangun, bubur merah putih merujuk pada keadilan dan kekeluargaan yang emosional, nasi tumpeng, jajanan pasar, dan kembang setaman.

[filosofis-begini-ritual-adat-jawa-saat-membangun-rumah-baru-73592](#) (di akses pada tanggal 23 Agustus, pukul 08.37)

D. Potensi UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan suatu industri kecil yang berkembang dari sebuah produk rumah tangga atau usaha skala kecil yang berkembang dan dapat menyerap tenaga kerja. UMKM dapat dikatakan sebagai jantung perekonomian sebuah Negara.¹² Hal ini dapat kita lihat dari sejarah krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 yang menghancurkan berbagai perusahaan besar hingga mengalami kebangkrutan, akan tetapi usaha kecil dan menengah masih banyak yang bertahan bahkan eksis sampai sekarang.

Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang berkontur pegunungan. Daerah ini memiliki banyak pelaku UMKM yang tersebar di berbagai Kecamatan ataupun desa. Salah satunya adalah desa Bogoran Kecamatan Kampak, berikut beberapa potensi UMKM di Desa Bogoran.

¹² Abdul Halim, "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mamuju", Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, 1(2), 2020, hal. 159

1. Alen-alen

Banyaknya jumlah ubi kayu di desa Bogoran membuka peluang munculnya industri kecil dalam mengolah ubi kayu menjadi berbagai produk seperti olahan makanan (tepung tapioka) maupun produk jadi lainnya. Salah satu usaha olahan makanan yang berasal dari ubi kayu yang cukup terkenal dan sering menjadi oleh-oleh unggulan Trenggalek adalah alen-alen.

Alen-alen merupakan makanan ringan yang terbuat dari ubi kayu yang dihaluskan menjadi tepung tapioka dan campuran bahan bumbu masak lainnya seperti bawang putih, kunyit, dan garam. Cita rasa yang renyah dan gurih menjadi keunggulan masing-masing pengusaha alen-alen didesa Bogoran. Meskipun rasanya hampir sama, tetapi setiap pengusaha alen-alen di Desa Bogoran memiliki ciri khasnya masing-masing, ada yang teksturnya lebih keras, renyah, dll.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu produsen alen-alen di Desa Bogoran yaitu bu Surati, cara pembuatan alen-alen adalah sebagai

berikut, pertama panaskan dahulu air hingga mendidih. Lalu campur tepung tapioka dengan bumbu yang susah dihaluskan seperti bawang putih, kunyit, garam. Kemudian siram adonan dengan air panas sedikit demi sedikit sambil di uleni. Jika tekstur kekenyalan adonan sudah pas, lalu dibentuk lonjoran panjang yang selanjutnya dibentuk lagi menyerupai cincin. Selanjutnya adonan yang sudah dibentuk taruh di Loyang yang sudah ditaburi tepung agar tidak lengket. Terakhir adonan-adonan yang sudah dibentuk tersebut digoreng sesuai dengan tingkat kematangan yang diinginkan.



Gambar 4: Produsen Alen-Alen

Dari banyaknya pengusaha alen-alen di Desa Bogoran, mereka memiliki ciri tersendiri dalam pengelolaan alen-alenya. Seperti dalam proses pembentukan alen-alen, ada beberapa produsen yang sudah menggunakan mesin khusus yang secara otomatis dapat membentuk alen-alen. Namun ada beberapa pengusaha juga yang masih menggunakan tangan (manual) dalam membentuk alen-alen, tentu saja dalam hal ini kuantitas alen-alen yang dihasilkan jauh lebih sedikit dibandingkan yang sudah menggunakan mesin.

Hampir semua produsen alen-alen di Desa Bogoran menggunakan packaging yang sama dari segi bentuk ataupun bahan pengemas, yaitu menggunakan plastik dengan berbagai ukuran kiloan. Namun ada beberapa yang sudah melampirkan label, dan lainnya masih polos. Kemudian dari segi pemasaran, kebanyakan para pengusaha alen-alen di Bogoran ini memasarkan produknya hanya dari mulut ke mulut. Bahkan salah satu pengusaha alen-alen yang dapat

dikatakan paling sukses di Bogoran yaitu Pak Bari, mampu memasarkan produknya hingga ke luar Jawa seperti Kalimantan. Selain pak Bari, pengusaha alen-alen lainnya memasarkan produknya masih di lingkup pulau Jawa seperti Tulungagung dan Ponorogo.

2. Kripik Tempe



Gambar 5: Produsen Kripik Tempe

Kripik tempe khas Trenggalek merupakan salah satu jajan yang cukup digemari lain dari pada

alen-alen. Dengan ciri khas rasa yang unik menjadikan kripik tempe khas Trenggalek ini banyak digemari masyarakat lokal maupun luar kota. Kripik tempe khas Trenggalek ini tidak mengandung bahan pengawet, jadi aman dikonsumsi semua kalangan.

Pembuatan kripik tempe ini juga memerlukan proses yang agak panjang. Bahan utama untuk pembuatan kripik tempe ini adalah kedelai. Kedelai yang nantinya dijadikan tempe harus melalui proses peragian sekitar 5 hari sampai jadi tempe. Kemudian tempe-tempe tersebut dipotong tipis-tipis. Proses pemotongan kripik tempe yang ada di Desa Bogoran ini mayoritas masih menggunakan cara-cara tradisional. Proses pemotongan tempe masih menggunakan pisau dan secara manual, sedangkan banyak yang kita temui pemotongan tempe menjadi irisan tipis-tipis banyak yang sudah menggunakan mesin.

Setelah tempe diiris tipis-tipis, maka proses selanjutnya yaitu pmbubuan. Tempe yang sudah diiris tadi dibumbui kemudian dibalur dengan

tepung yang sudah diberikan bumbu-bumbu yang menjadikan pembeda rasa kripik tempe khas Trenggalek ini. Setelah dibaluri dengan tepung, tempe-tempe tersebut dimasukkan ke dalam penggorengan. Mayoritas warga sekitar masih menggunakan tungku tradisional dengan menggunakan bahan bakar kayu. Proses penggorengan ini sekitar 30 menit sampai kripik tempe berwarna kecoklatan dan renyah.

Selesaiya digoreng kripik tempe tersebut ditiriskan sampai minyaknya berkurang banyak dan kripik tempe pun siap untuk dinikmati. Kripik tempe khas Trenggalek ini mampu bertahan berbulan-bulan bila tempat penyimpanannya kedap udara dan tidak lembab. Kripik tempe khas Trenggalek ini banyak dijumpai di pusat oleh-oleh maupun disepanjang jalan-jalan besar. Dengan keunikan rasa kripik tempe itulah menjadikan UMKM kripik tempe berkembang pesat lain juga dari pada alen-alen yang juga menjadi legenda jajanan khas Trenggalek. Salah satu podusen yang memiliki usaha Kipik Tempe yang cukup populer di Desa

Bogoran adalah Keripik Bu Sulami. Keripik tempe tersebut dikelola oleh Bu Sulami yang bertempat tinggal di Dusun Branjang, Desa Bogoran.

3. Jamu

Banyaknya bahan baku rempah-rempah di Trenggalek membuka peluang usaha berupa olahan rempah-rempah seperti jamu. Rempah-rempah diantaranya seperti jahe, temulawak, kencur, dan beberapa komoditas lainnya dibuat diversifikasinya agar lebih memiliki nilai jual dan daya saing di pasaran. Secara sederhana jamu dapat diartikan sebagai obat herbal asli Indonesia yang diracik menggunakan bahan-bahan alami untuk menjaga kesehatan atau bahkan obat tertentu.

Sama halnya dengan alen-alen, di Desa Bogoran banyak sekali pengusaha jamu. Bahkan ada beberapa warga yang menjadi pengusaha alen-alen dan pengusaha jamu sekaligus. Salah satunya adalah bu Surati, dalam sehari beliau dapat memproduksi jamu hingga berpuluh-puluh botol untuk dijual ke pasar. Adapun jenis jamu yang

dijualnya dalah jamu beras kencur dan kunyit. Berdasarkan hasil wawancara, cara pembuatan jamu sangat sederhana. Contohnya dalam pembuatan jamu beras kencur pertama cuci dan rendam terlebih dahulu beras dalam air selama 1 jamu. Selanjutnya rebus gula pasir dengan air sampai mendidih. Setelah itu, blender beras, kencur, dan air rebusan gula. Lalu saring jamu beras kencur dan peras ampas blenderan sampai benar-benar kering. Terakhir tambah perasan jeuk nipis untuk menambah kesegaran.



Gambar 6: Produsen Jamu

Selain Bu Surati, terdapat pengusaha jamu lainnya seperti Bu Nursiami. Berbeda dengan Bu Surati, jamu olahan Bu Nursiami ini berupa serbuk instan yang dapat diseduh sendiri oleh pembelinya. Jenis jamu instan yang dijual adalah jamu beras kencur, kunyit, dan temu lawak. Dari segi packaging, jamu instan bu Nursiami ini menggunakan paper kraft dilengkapi dengan label. Selain jamu, Bu Nursiami juga memproduksi olahan rempah-rempah lainnya berupa camilan sehat yaitu manisan jahe, kencur, dan kunyit. Pemasaran olahan rempah-rempah Bu Nursiami ini sudah sampai diluar Jawa.

4. Walangan

Walangan merupakan jajanan yang tak kalah enaknyanya. Walangan juga jadi bagian dari jajanan khas Trenggalek. Makanan ini terbuat dari ubi jalar atau singkong. Makanan ini memiliki rasa gurih, manis, dan renyah. Proses pembuatan walangan dinilai cukup mudah dan bahannya banyak ditemui disekitar wilayah Desa Bogorani ini.

Disebut dengan Walangan, karena sebelum ubi dicetak harus diserut menyerupai mie. Panjang-panjang seperti mie inilah yang menyerupai gigi belalang atau dalam istilah jawa adalah walang. Kian makanan ini disebut sebagai walangan.



Gambar 7: Produsen Walangan

Ubi jalar atau singkong dibersihkan dan dicuci terlebih dahulu sampai bersih. Kemudian singkong tersebut diparut dengan terkstur menyerupai mie. Setelah diparut menyerupai mie dengan tekstur halus dan panjang. Sesudah

diparut menyerupai mie, walangan tersebut digoreng dengan menggunakan gula merah atau gula jawa. Proses pembuatan gula merah ini hampir sama dengan pembuatan gula kacang. Gula merah tersebut dimasak dengan sedikit mencampurkan air sampai mendidih dengan tekstur kental. Usai gula merah mendidih maka, masukkan adonan ubi tadi yang sudah digoreng tadi. Aduk adonan ubi jalar tersebut sampai tercampur rata dengan gula merah tadi. Setelah adonan ubi tersebut mengental cetak dengan bulat-bulat. Tunggu hingga dingin, dan walangan tersebut siap untuk dinikmati. Produsen walangan yang ada di Desa Bogoran cukuplah banyak. Salah satunya adalah rumah produksi Walangan Sido Maju milik Bu Wiji. Rasanya yang manis dan renyah serta kemasan yang praktis membuat daya tarik tersendiri.

5. Sale Pisang



Gambar 8: Produsen Sale Pisang

Sale pisang adalah makanan hasil olahan dari buah pisang yang dipotong tipis-tipis kemudian dijemur. Tujuan penjemuran adalah untuk mengurangi kadar air buah pisang sehingga pisang sale lebih tahan lama. Pisang sale ini bisa langsung dimakan atau digoreng dengan tepung terlebih dahulu. Saat ini sale pisang juga diju dalam berbagai varian rasa. Saat ini, produksi pisang sale sudah menembus pasar internasional. Sale pisang merupakan produk pisang yang dibuat dengan proses pengeringan dan pengasapan. Sale dikenal

mempunyai rasa dan aroma yang khas khususnya di Trenggalek.

Sale pisang merupakan makanan khas asli dari Karangpucung dan Majenang yang terletak di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Namun dalam perkembangannya banyak kota lain yang mengembangkan dan memproduksi Sale Pisang. Sehingga saat ini banyak pendapat bahwa keaslian Sale Pisang seperti diakui dari kota tertentu. Sifat-sifat penting yang sangat menentukan mutu sale pisang adalah warna, rasa, bau, kekenyalan, dan ketahanan simpannya. Sifat tersebut banyak dipengaruhi oleh cara pengolahan, pengepakan, serta penyimpanan produknya. Sale yang dibuat selama ini sering kali mutunya kurang baik terutama bila dibuat pada waktu musim hujan. Namun di Desa Bogoran sendiri banyak produsen Sale Pisang dengan cita rasa yang bisa dikatakan cukup baik. Salah satunya adalah produksi sale pisang bu Minem yang bertempat di Dusun Bogoran. Rumah produksi milik bu Minem tidak hanya menyajikan olahan sale pisang namun juga

ada walangan, kripik mbothe dan kripik telo rambat.

13

6. Keripik Mbothe

Mbothe merupakan istilah lain yang lebih populer untuk menyebut nama umbi dari tanaman talas di daerah pulau Jawa terkhusus. Talas atau yang memiliki nama ilmiah *Colocasia Esculenta* sudah banyak di budidayakan di seluruh dunia dan diyakini merupakan tanaman asli India Selatan dan India Tenggara. Namun di setiap negara mengolah talas menggunakan cara yang berbeda-beda. Di Indonesia sendiri mbothe biasanya disajikan dengan cara direbus, tapi seiring dengan perkembangan zaman, mbothe diolah menjadi berbagai macam olahan contohnya menjadi keripik dan kue.

Mbothe mengandung senyawa organik, mineral, dan vitamin yang sangat penting bagi

¹³ Alma Erin Mentari, "5 Cara Membuat Sale Pisang Sederhana" <https://www.kompas.com/food/read/2022/04/20/101100775/5-cara-membuat-sale-pisang-sederhana-yang-tahan-lama?page=all> (di akses pada tanggal 23 Agustus 2022, pukul 10.42)

kesehatan manusia. Selain itu mbothe memiliki kandungan serat yang tinggi yang membuat makanan ini sangat penting bagi kesehatan pencernaan. Tidak hanya itu adapula manfaat lain yang diperoleh ketika mengonsumsi mbothe misalnya, pencegahan kanker, membantu menurunkan diabetes, menurunkan tekanan darah dan baik bagi kesehatan jantung.



Gambar 8: Produsen Kripik Mbothe

Di Desa Bogoran sendiri kripik mbothe diolah menjadi kripik dengan varian rasa manis dan

asin. Secara umum pembuatan kripik mbothe pun juga cukup mudah yang pertama ubi talas di iris tipis-tipis layaknya kripik kemudian di campurkan pada bumbu halus dan direndam selama kurang lebih 2-3 jam sampai berubah menguning. Setelah direndam, kemudian goreng ubi talas hingga kecoklatan. Jika ingin rasa yang bervariasi, bisa ditambahkan dengan perrasa makanan.

Pengemasan kripik mbothe dilakukan dengan menggunakan plastic tebal berukuran 1 kg lalu diberi label dan di press menggunakan alat. Ide kemasan kripik mbothe di desa Bogoran mulai dari bentuk dan ukuran bisa dikatakan bervariasi. Namun dari segi desain kemasan produk masih perlu pengembangan lebih lanjut agar para pembeli lebih tertarik lagi. Terkait dengan pemasarannya, kripik mbothe yang di kelola oleh masyarakat desa Bogoran dipasarkan jika hanya mendapat pesanan dari pembeli saja. Jadi pembuatan kripik mbothe hanya dibuat terbatas dan tidak setiap hari memproduksi. Salah satu produsennya adalah milik Bu Nur Rohmah. Beliau merupakan salah satu

produsen yang memiliki banyak usaha selain kripik mbothe contohnya walangan, matahari, kripik telo rambat, dan kripik pisang.

7. Reyeng



Gambar 10 : Produsen Reyeng

Reyeng merupakan salah satu UMKM kerajinan yang berkembang di Desa Bogoran. Kerajinan tersebut semacam wadah atau tempat yang terbuat dari bambu untuk menempatkan ikan

pandang.¹⁴ Meskipun harga masih terbilang cukup murah, yaitu Rp 19,-/reyeng, namun mampu bertahan selama itu karena kebutuhan akan reyeng ini semakin marak dan meningkat. Warga desa sudah memasarkan reyeng ke daerah Pesisir Pantai Prigi.

Pekerjaan membuat reyeng ini sebagian besar diampu oleh para ibu-ibu di Desa Bogoran sebagai pengisi waktu luang serta untuk menambah penghasilan. Hampir disetiap rumah bisa kita jumpai aktifitas membuat reyeng tersebut. Bahkan mayoritas ibu-ibu di desa ini membuat reyeng sebagai penghasilan mereka. Pemanfaatan tanaman bambu yang banyak dijumpai di lingkungan menjadikan sumber bahan baku untuk membuat reyeng semakin banyak.

¹⁴ Komoditas Utama Tambakroto, “*Reyeng, Komoditas Utama Tambakroto Selama 20 Tahun*”
http://bisnisdigital.unw.ac.id/home/detil/reyeng_besek_tambakroto_bisnis_digital_unw#:~:text=Reyeng%20merupakan%20salah%20satu%20komoditas,dan%20dijadikan%20komoditas%20utama%20mereka (di akses pada tanggal 23 Agustus 2022, pukul 19.13)

Salah satu warga yang menggeluti dibidang ini adalah Ibu Siti. Beliau menggeluti kerajinan reyeng ini sudah sejak lama. Mayoritas pengrajin reyeng bertempat di Dusun Branjang, Desa Bogoran. Reyeng yang di produksi oleh bu Siti memiliki kualitas yang bisa dikatakan baik. Rata-rata roses pemasaran yang dilakukan produsen reyeng adalah menjualnya langsung kepada pengepul-pengepul di pasar.

8. Mebel

Mebel adalah salah satu karya seni yang harus dikembangkan di Indonesia, karena mebel mempunyai nilai yang cukup tinggi bagi kalangan masyarakat. Kebutuhan produk-produk industri mengalami peningkatan yang baik, dilihat dari produknya mebel memiliki nuansa indah dan mewah. Ketertarikan industri mebel tidak hanya di Indonesia bahkan sampai keluar negeri, dengan melakukan ekspor dan impor, sehingga bisa meningkatkan sumber pendapatan negara. Hal inilah yang juga menjadikan masyarakat di Desa Bogoran banyak yang menggeluti di dunia mebel.



Gambar 11: Produsen Mebel

Jenis mebel kayu ini digunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai penyimpanan barang, tempat tidur sebagai tempat istirahat yang dilengkapi dengan ukiran yang menarik, meja sebagai tempat untuk menaruh barang-barang yang diperlukan, kursi sebagai tempat untuk beristirahat santai, lemari digunakan untuk menyimpan baju dan dilengkapi dengan kaca dan ukiran.

Kreatifitas dalam pembuatan mebel itu terpacu pada kreasi karyawan karyawan seperti perancang desain, tukang kayu dan alat-alat yang dipakai. Seorang karyawan harus bisa memiliki ide-ide kreatif dalam menentukan model atau desain yang akan digunakan, sehingga dengan proses yang sangat teliti ini nantinya akan terbentuk hasil mebel ukiran yang sangat baik seperti meja, kursi, lemari dan lain-lain.

Sebagian besar masyarakat di Desa Bogoran banyak yang menggeluti bidang mebel ini. Peralnya sumber utama dari mebel yaitu adalah kayu banyak masih banyak dijumpai di daerah sini. Mebel-mebel di daerah ini telah berkembang pesat, tak hanya berupa perabot rumah tangga. Akan tetapi beberapa kerajinan dari kayu seperti patung kuda yang berukuran besar juga ada disini.

9. Peralatan Rumah Tangga



Gambar 12 : Produsen Peralatan Rumah Tangga (Kayu)

Banyaknya produk UMKM yang ada di Desa Bogoran ikut berperan besar sebagai sistem penyambung hidup bagi masyarakat. Inovasi yang terus berkembang membuat masyarakatnya juga ikut memiliki kreatifitas untuk menghasilkan berbagai produk UMKM. Hal tersebut terwujud dengan adanya produk UMKM berupa peralatan rumah tangga. Peralatan rumah tangga adalah kebutuhan yang wajib di miliki untuk menunjang aktivitas rumah tangga setiap harinya. Dengan

adanya peralatan rumah tangga pekerjaan rumah akan menjadi lebih mudah.

Peralatan rumah tangga terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu ada yang terbuat dari plastik, kayu, stainless steel, aluminium, tanah liat dll. Peralatan rumah tangga yang umum ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari bahan plastik. Pasalnya, material plastik mudah dibuat menjadi berbagai macam bentuk dan ukuran, bahannya juga ringan, anti rayap, dan tahan air. Banyak orang yang lebih memilih menggunakan plastik karena dianggap praktis dalam penggunaannya.

Namun tidak sedikit juga orang sekarang lebih memilih menggunakan peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu yang memiliki sifat anti-bakterial yang mampu membunuh kuman alami. Hal tersebut dikarenakan kuman dan bakteri lebih cepat tumbuh pada alat dapur berbahan plastik dan logam dibandingkan kayu. Hal tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat Desa Bogor untuk membuat UMKM produk peralatan

rumah tangga yang terbuat dari bahan kayu. Disamping itu banyak nya kawasan perhutanan mempermudah masyarakat mendapatkan material kayu untuk dibuat menjadi peralatan rumah tangga. Macam peralatan rumah tangga yang di buat oleh industri di Desa Bogoran contohnya: talenan, sapu, sudip dll. Salah satu produsen yang memproduksi peralatan rumah tangga di Desa Bogoran adalah rumah produksi milik Pak Khusni.

E. Potensi Wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau berkunjung ke tempat tersebut.¹⁵ Daya tarik tersebut dapat berupa keadaan alam sekitar tempat wisata maupun sarana prasarana yang diberikan

¹⁵ Ida Bagus Dwi Setyawan, *Skipsi: "Identifikasi (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) di Dusun Sumber Wangi Desa Pemuteran, Kecamatan Gekeleng, Kabupaten Buleleng"* (Balekambang, Kabupa Universitas Udayana) hal.23

kenyamanan pada pengunjung sehingga merasa betah berlama-lama di tempat wisata tersebut.

Desa Bogoran merupakan salah satu desa di Kecamatan Kampak yang memiliki beberapa tempat potensial untuk dijadikan sebagai tempat wisata bagi masyarakat umum. Adapun beberapa tempat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jurug Mangir Kedung Panas



Gambar 13: Wisata Jurug Mangir Kedung Panas

Merupakan air terjun yang terletak di pegunungan dan bagian selatan berbatasan langsung Samudera Hindia membuat Trenggalek

memiliki beberapa tempat wisata yang indah dan masih alami, salah satu tempat wisata tersebut adalah “Jurug Mangir Kedung Panas”. Wisata air terjun yang berada di Dusun branjang, Desa Bogoran, Kecamatan Kampak ini tidak kalah menarik dibandingkan dengan tempat wisata lainnya, bagaimana tidak

Eksotisme air terjun dengan pemandangan alam yang masih asri dan bebas polusi ini bagaikan surga tersembunyi yang menjadi incaran para wisatawan baik lokal maupun luar daerah. Namun sejauh ini wisata Jurug Mangir belum resmi dibuka oleh pemerintah dan pengelolaan wisata ini masih belum berjalan dengan baik. Akses jalan yang cukup sulit menjadi salah satu hambatan besar untuk para wisatawan yang ingin berkunjung, meskipun begitu ketika sudah melihat pemandangan di sana rasa lelah akan perjalananpun lunas terbayar, tidak sia-sia melewati medan yang cukup sulit.

Untuk sampai di lokasi Jurug Mangir Kedung panas ini dari Kota Trenggalek membutuhkan

perjalanan sekitar 40 menit ke arah selatan tepatnya di RT 20 RW 11 Desa Bogoran, Kecamatan Kampak. Sesampainya di lokasi, kita akan dimanjakan dengan pepohonan yang masih hijau dan rindang lengkap dengan kicauan burung liar dan yang paling penting pengunjung dapat menikmati surga yang tersembunyi. Jurug Mangir merupakan salah satu potensi wisata yang harus dikembangkan dan dikelola oleh pemerintah. Semoga jurug mangir dapat menjadi salah satu wisata besar dan menjadi iconic Desa Bogoran.

2. Pujasera



Gambar 14: Wisata PUJASERA

Pujasera merupakan kependekan dari Pusat Jajanan Serba Ada (*Food Court*), merupakan tempat makan yang terdiri dari beberapa gerai makanan yang menawarkan aneka menu yang variatif, selain gerai makanan di pujasera sendiri juga terdapat panggung hiburan yang nantinya akan diisi beberapa acara hiburan yang diadakan pemuda-pemuda desa dan warga lainnya. Pujasera merupakan area makanan terbuka dan bersifat informal yang biasanya seperti foodcourt yang berada di mall, pusat perbelanjaan, atau tempat-tempat strategis yang kemungkinan besar mudah dijangkau oleh wisatawan.

Pujasera yang dibangun di atas sebuah lahan yang dulunya merupakan lapangan voli lalu seiring berjalannya waktu lahan tersebut direlokasi menjadi outlet-outlet makanan yang saat ini diberi nama pujasera, pujasera akan dijadikan sebagai salah satu objek wisata di Desa Bogor. Saat ini pujasera masih dalam proses pembangunan

meskipun begitu di pujasera saat ini juga sudah ada beberapa outlet yang diisi oleh pedagang.

Pujasera merupakan Program Desa Bogoran untuk memfasilitasi ruang kepada pelaku UMKM Desa dan pelaku seni serta budaya. Pengelolaan pujasera dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Bogoran, namun sayangnya sampai saat ini pengelolaan pujasera masih belum maksimal karena masih dalam proses pembangunan.

Pujasera terletak di dekat gapura masuk Desa Bogoran, yang dimana lokasi tersebut cukup strategis karena akses jalan menuju pujasera cukup mudah dijangkau dan dekat dengan Desa Bendoagung yang merupakan pusat Kecamatan Kampak. Fasilitas di pujasera tersebut terdapat sebuah panggung hiburan, gazebo, taman terbuka, dan juga kamar mandi. Untuk taman terbukanya masih dalam proses pembangunan.

Wisata pujasera ini merupakan potensi besar yang harus dikembangkan secara tepat sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Seperti yang kita tahu bahwa wisata pujasera banyak diminati oleh berbagai kalangan mulai dari muda-mudi hingga orang tua sebagai tempat bersantai dan biasanya harga makanan di pujasera cukup terjangkau untuk semua kalangan. Semoga pujasera di Desa Bogoran mampu berkembang sesuai dengan harapan Pemerintah Desa dan seluruh warga bahwasannya Desa Bogoran dapat menjadi Pusat Jajanan dan Seni Rakyat yang diminati oleh semua kalangan.

3. Gubuk Pinggir Kali (Gupili)



Gambar 15: Wisata GUPILI

Gupili atau yang dikenal dengan nama Gubuk Pinggir Kali merupakan sebuah gubuk yang terletak di area pinggir kali atau sungai yang berada di Desa Bogoran. Nama Gupili pun masih jarang terdengar oleh khalayak banyak. Tak jarang dalam dunia maya pun masih jarang terekspos nama Gupili tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu nama Gupili kian meroket dan banyak di daerah pinggiran sungai yang dijadikan sebagai wisata ataupun tempat nongkrong dengan nama Gupili.

Gubuk Pinggir Kali atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Desa bogoran sebagai gupili. Gupili terletak di rt 3 dusun krajan, merupakan gazebo yang berada di sekitar tepi sungai Desa Bogoran. Di gupili menyuguhkan pemandangan alam yang amat menyejukkan mata, sungai yang tidak begitu dalam dan dialiri air yang deras, digupili juga nampak pemandangan gunung manik oro yang melengkapi pemandangan sungai di gupili. Gupili nantinya akan dijadikan sebagai tempat nongkrong yang kemungkinan besar akan sering dikunjungi oleh-oleh anak muda.

Saat ini Gupili di Desa Bogoran masih dalam proses pembangunan, akses jalan menuju gupili sendiri juga masih dalam proses pembangunan. Fasilitas yang ada di Gupili juga belum terlalu banyak. Sebenarnya Gupili sendiri banyak menjanjikan warga sekitar, seperti adanya potensi UMKM yang bisa dikembangkan di tempat tersebut. Lain dari pada itu, ini juga akan menjadikan peningkatan ekonomi warga sekitar dengan berjualan makanan ringan ataupun kopi. Hal ini cocok dengan kebiasaan anak muda sekarang, yang hobinya suka nongkrong dan mencari sensai pemandangan yang indah.

Gupili dulunya hanya berupa aliran sungai biasa, yang kini telah berubah menjadi salah satu spot wisata yang kini mempunyai banyak potensi. Lain dari pada itu, lokasi ini biasanya juga dijadikan sebagai pemancingan. Ada 2 jala ditengah-tengah aliran sungai yang ada di Gupili yang berfungsi untuk sebagai pencegah ikan untuk keluar. Biasanya di dalam jala tersebut dimasukkan beberapa kwintal ikan yang nantinya akan dijadikan

untuk bahan memancing di Gupili. Tak hanya menjanjikan wisata kopi kekinian, ini juga bisa menjadikan sebagai lahan *refresing* dan juga menarik orang-orang yang mempunyai hobi memancing. Ini sangat cocok bagi orang-orang yang mencari tempat untuk melepas penat.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2019. “*Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Maataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah*”. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.

Apriathama, Reyhan. 2018. “Unik Filosofis, Begini Ritual Adat Jawa Saat Membangun Rumah Baru”, <https://artikel.rumah123.com/unik-dan-filosofis-begini-ritual-adat-jawa-saat-membangun-rumah-baru-73592> di akses pada tanggal 23 Agustus, pukul 08.37

Apriyono, Angga Setyo. 2015. “Pernikahan Adat Jawa di Trenggalek”. Makalah. Universitas Surakarta.

Awalin, Fatkhur Rohman Nur. (2018). “Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam Jawa di Era Milenial”. *Jurnal IKADBUDI, Volume 7*.

Bayangkara, Chyntia Sami. 2020. “*Apa itu Malam Tirakatan* 17 Agustus?”

<https://www.suara.com/news/2022/08/16/122237/ap-a-itu-malam-tirakatan-17-agustus-ini-susunan-acara-dan-doa-lengkap> di akses pada tanggal 19 Agustus, pukul 22.03

Halim, Abdul. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mamuju". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2).

Ilmu Seni.com. 2021. "Adat Istiadat Jawa Timur Upacara Tandur", <https://ilmuseni.com/seni-budaya/adat-istiadat-jawa-timur-upacara-tandur#:~:text=Adat%20istiadat%20upacara%20tandur%20suku%20using%20atau%20dikenal%20dengan%20sebutan,saat%20sedang%20melakukan%20Openanaman%20padi> di akses pada tanggal 22 Agustus, pukul 12.45

Jawatimuran, Pusaka. 2019 "Upacara Perkawinan Adat Suku Jawa di Daerah Jawa Timur" <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/11/26/upacara-parkawinan-adat-suku-jawa-di->

[daerah-jawa-timur/](#) di akses pada tanggal 21 Agustus 2022, pukul 11.36

Komoditas Utama Tambakroto. 2020. “*Reyeng, Komoditas Utama Tambakroto Selama 20 Tahun*”
http://bisnisdigital.unw.ac.id/home/detil/reyeng_besek_tambakroto_bisnis_digital_unw#:~:text=Reyeng%20merupakan%20salah%20satu%20komoditas,dan%20dijadikan%20komoditas%20utama%20mereka
di akses pada tanggal 23 Agustus 2022, pukul 19.13

Kumalasari, Sakti Dian. 2019. “*Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah*”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Maulana, Bagas Alfie. 2022. “*Tradisi Kenduri Selan di Desa Sragi Ponorogo*”
<https://www.kompasiana.com/bagas72190/62f66f5da1aeea69ce24df13/tradisi-kenduri-selan-di-desa-sragi-ponorogo> di akses pada 19 Agustus 2022, pukul 21.34

Mentari, Alma Erin. 2019.. “5 Cara Membuat Sale Pisang Sederhana”
<https://www.kompas.com/food/read/2022/04/20/101>

[100775/5-cara-membuat-sale-pisang-sederhanan-yang-tahan-lama?page=all](https://doi.org/10.7755/cara-membuat-sale-pisang-sederhanan-yang-tahan-lama?page=all) diakses pada tanggal 23 Agustus 2022, pukul 10.42

Setyawan, Ida Bagus Dwi. 2021. “Identifikasi Wisata Beserta 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) di Dusun Sumber Wangi Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng”. Skripsi. Universitas Udayana.

Wilis, Abdul Hamid. 2016. “Selayang Pandang Sejarah Trenggalek” (Yogyakarta: Brave Inti Gagasan).